

## Penerapan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Relegia Puspita<sup>1</sup>, Chr. Argo Widiharto<sup>2</sup>, Ganefiani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Profesi Guru Prajabatan, Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup> SMA Negeri 8 Semarang, Jawa Tengah

E-mail:relegia.puspita@gmail.com

### ABSTRAK

Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Mirisnya fenomena bullying ini juga terjadi diberbagai tingkat sekolah, baik dasar, menengah maupun atas. Perilaku bullying bisa terjadi karena banyak sekali factor. Salah satunya adalah factor keluarga yang menentukan keterlibatan seseorang dalam bullying yaitu pola asuh. Perilaku bullying biasanya adalah anak-anak yang berasal dari orangtua otoriter, kasar atau terlalu permasif kepada anak. Pola asuh yang keras, mengabaikan ketidakhadiran, penolakan, kurangnya kasih sayang yang positif, dan tidak diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang tepat berkaitan dengan perilaku bullying. Penelitian perilaku bullying ini dilakukan pada siswa di SMAN 8 Semarang dengan jumlah sampel 50 siswa dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dengan hasil pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku Bullying memiliki nilai 0,00 atau  $p < 0,05$ , artinya secara signifikan terdapat perubahan perilaku bullying dengan adanya perubahan pola asuh otoriter. Besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.710. dari output diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.505, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pola Asuh Otoriter) terhadap variabel terikat (Bullying) adalah 50,5%. Sisanya 40,5% perilaku bullying bisa dikarena factor pola asuh lainnya atau variable lain.

**Kata kunci:** Perilaku *Bullying*; Pola Asuh; Pola Asuh Otoriter

### ABSTRACT

*Cases of bullying that often occur in the world of education in Indonesia are increasingly concerning. The sad thing is that this bullying phenomenon also occurs at various levels of school, both elementary, middle and high school. Bullying behavior can occur due to many factors. One of them is the family factor that determines a person's involvement in bullying, namely parenting. Bullying behavior is usually children who come from authoritarian parents, are rude or too permissive to children. Harsh parenting, ignoring absences, rejection, lack of positive affection, and not being taught to show appropriate behavior are associated with bullying behavior. This research on bullying behavior was conducted on students at SMAN 8 Semarang with a total sample of 50 students using a simple regression analysis technique, with the results of authoritarian parenting towards bullying behavior tendencies having a value of 0.00 or  $p < 0.05$ , meaning that there is a significant change in behavior bullying with changes in authoritarian parenting. The value of the correlation/relationship (R) is 0.710. From the output, the coefficient of determination (R Square) is 0.505, which implies that the influence of the independent variable (authoritarian parenting) on the dependent variable (bullying) is 50.5%. The remaining 40.5% of bullying behavior can be due to other parenting factors or other variables.*

*Keywords: Bullying behavior; parenting ; authoritarian parenting.*

## PENDAHULUAN

Perubahan zaman pada era teknologi, membuat suatu dampak pula pada perilaku siswa. Perilaku tersebut bisa memberikan dampak positif tetapi juga dampak negative dalam perkembangan zaman sekarang. Salah satu cetakan generasi era teknologi 4.0 dalam perilaku negative yang tumbuh dan berkembang sekarang adalah bullying . Perilaku *bullying* muncul disegala tempat, baik berada di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, perilaku *bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin (Korun dkk., 2015).

Kasus bullying yang muncul sekarang lebih dominan terjadi disekolah., baik pelakunya maupun korbannya. Mirisnya fenomena bullying ini juga terjadi diberbagai tingkat sekolah, baik dasar, menengah maupun atas. Padahal idealnya sekolah harus memberikan kondisi aman, sehat bersih dan juga dilindungi baik dari kekerasan diskriminasi dan perlakuan baru lainnya

Perilaku Bullying adalah perilaku agresif atau perilaku yang tidak diinginkan yang sering terjadi pada anak usia sekolah akibat ketidakseimbangan kekuatan dari dalam dirinya (Herman dkk., 2018). Pelaku bullying disebut dengan istilah *bully*. Dimana seseorang yang melakukan pembullyingan dapat terjadi dimana saja. Bullying bisa terjadi dalam bentuk verbal maupun fisik, dan orang-orang lebih mengenalnya dengan istilah pengencatan, pemalakan, pengucilan bahkan intimidasi (Azizah dkk., 2016).

Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Fakta yang terjadi, *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Fakta tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menyebutkan KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 574 anak laki-laki yang menjadi korban bullying , 425 anak perempuan jadi korban *bullying* di sekolah. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku bullying di sekolah. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di satuan Pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Kesiswaan jumlah siswa SMAN 8 Semarang tercatat pada bulan Maret 2023 sebesar 3.006 siswa yang aktif. Setiap harinya kesiswaan dan tim BK mendapatkan laporan adanya perilaku bullying , baik verbal maupun fisik. Jumlah dalam tahun pelajaran ini 2022/2023 terdapat keseluruhan yang melakukan

pembullyingan hampir 50 siswa jumlahnya sebagai pelaku, atau korban dengan kasus bullying perilaku berat hingga ringan bagi yang melaporkan saja.

Menurut (Korua dkk., 2015) perilaku *bullying* bisa terjadi karena banyak sekali factor. Salah satunya adalah factor keluarga yang menentukan keterlibatan seseorang dalam bullying yaitu pola asuh. Pola asuh yang keras, mengabaikan ketidakhadiran, penolakan, kurangnya kasih sayang yang positif, dan tidak diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang tepat berkaitan dengan perilaku bullying. Orang tua yang berinteraksi dengan anaknya secara bermusuhan, dingin, acuh tak acuh, tidak konsisten, dan mengecewakan anaknya akan mendorong anak mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sama. Anak memperlakukan orang lain dengan buruk sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku bullying pada anak. (Pontzer dalam Suparwo, 2014)

Hal ini didukung oleh penelitian Ahmed & Braithwate (2014) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terutama ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang remaja perilaku bullying (Ahmed & Braithwate, 2004 dalam Fithria, 2016).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses Tridonanto (2014: 5).

Keluarga dalam hal ini terutama adalah orang tua adalah lingkungan pertama yang ditemui anak ketika dilahirkan. Lingkungan yang diusahakan sebaik mungkin dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga sangat berpengaruh pada permulaan perkembangan anak dan menentukan sifat dan sikap apa yang akan dibentuk, oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak (Ntobuo, F. 2019).

Pola pengasuhan (*parenting style*) sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Peran pengasuhan dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahap perkembangan anak-anak yang dijalankan melalui interaksi antara keluarga (Nursyabudin, M., Rusmin, H., Supriyati dkk., 2019). Dalam hal ini juga setiap pola asuh orang tua memiliki aturan-aturan pada anak-anaknya, dan aturan serta di didikan tersebut akan membentuk anak sampai dewasa nanti. Aturan tersebut juga tentu akan berpengaruh pada tugas perkembangan setiap anak. Apakah anak akan menerima dengan baik pola asuh dari

orang tuanya atau akan bertolak belakang dengan pengasuhan sehingga berimbas pada perilaku menyimpang. Karena sejatinya setiap orang tua itu memiliki semua jenis pola asuh dari otoriter, demokratis sampai permisif.

Merujuk pada hasil penelitian (Tumon, 2014), yang menunjukkan bahwa latar belakang para pelaku bullying memiliki banyak karakteristik di antaranya orang tuanya tidak memberikan bimbingan yang cukup mengenai norma sosial maupun etika dalam masyarakat. Pola asuh yang terlalu keras ataupun yang terlalu permisif juga akan berpengaruh dalam pembentukan seorang anak yang memiliki kecenderungan melakukan bullying terhadap orang lain. Ketika kita sebagai orang tua tidak secara konsisten memberikan konsekuensi kepada anak kita, mengabaikan atau melanggar peraturan, maka secara tidak langsung kita memperbesar kemungkinan nantinya anak kita dapat menjadi pelaku bullying. Pola asuh yang demikian itu memberikan reward bagi perilaku negatif dan secara tidak langsung mengajarkan pada remaja untuk berperilaku menyimpang.

Menurut Baumrind (dalam, Rahmat, 2018: 155) pola asuh otoriter memiliki tipe yang mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi. Cirinya, anak harus tunduk dan patuh. Orang tua akan menghukum anak jika anak tidak tunduk dan patuh terhadap aturan yang diputuskan orang tua. Ternyata pola asuh otoriter ini akan terus membentuk pribadi anak yang tumbuh dengan penuh perlawanan, kekekrasan bahkan sikap anti social yang berlebihan.

Penerapan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku bullying ini juga pernah diteliti oleh (Wiyani, 2012) bahwa perilaku bullying biasanya adalah anak-anak yang berasal dari orangtua otoriter, kasar atau terlalu permasif kepada anak. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Laraswati, 2019) mengenai hubungan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* yang mana dalam hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif pada kedua variabel.

Walaupun tidak semua orang tua melakukan pola asuh otoriter, di SMAN 8 Semarang berdasarkan hasil data kasus dan laporan dari Waka kesiswaan dan banyaknya laporan orang tua otoriter saat penanganan kasus dari guru BK di SMAN 8 Semarang, maka penulis mengajukan penelitian “Penerapan Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* di SMAN 8 Semarang”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan suatu hubungan pada variabel serta pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel satu ke variabel yang lainnya. Variabel penelitian ini terdiri dari 2 variabel penelitian, yaitu: Pola asuh otoriter sebagai variabel bebas, sedangkan variabel perilaku *bullying* sebagai variabel terikat.

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas XII IPS di SMAN 8 Semarang yang berjumlah 360 siswa yang dibagi menjadi 5 kelas. Setelah peneliti menentukan populasi yang akan digunakan, lalu peneliti menentukan teknik pengambilan sampel dan sampel yang akan digunakan. Sampel diambil dari siswa kelas XII IPS di SMAN 8 Semarang.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan purposive sampling yaitu sampel yang diambil secara purposive didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Notoatmodjo, 2010). Jumlah sampel yang diambil adalah 50 responden. Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi dengan diberikan skala pola asuh otoriter lalu dari hasil skala tersebut diambil responden yang memiliki pola asuh otoriter. Dimana jumlah siswa yang diambil, orang tuanya melakukan pola asuh otoriter sebanyak 50 siswa

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis korelasi. Teknik analisis korelasi paling minimal harus ada dua variabel yang dikorelasikan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala pola asuh otoriter dan Skala perilaku *bullying*. Sebelum disebar kepada responden Skala pola asuh orang tua dan skala perilaku *bullying* terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas dan validitas agar mendapat hasil skalah yang valid untuk disebar kepada responden

Data yang telah berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif. Dalam statistik deskriptif peneliti dapat mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Dalam pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 26.0 dapat mengacu pada nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini terdapat dua variable utama yaitu perilaku *bullying* dan pola asuh otoriter. Setelah melalui proses pengambilan data, kedua variable tersebut dianalisis untuk

mengetahui jumlah nilai minimum, maksimum dan rata-rata dari setiap variable. Berikut gambaran variable penelitian tersebut :

Tabel I .Data Deskriptif Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Perilaku <i>Bullying</i>	50	61	98	74,67	8,6
Pola Asuh Otoriter	50	23	29	24,98	1,92

Pada tabel I menunjukkan hasil skor perilaku bullying pada kelompok penelitian ini berada pada rentang 61 hingga 98 dengan nilai rata-rata 74,67. Hasil diatas menunjukkan bahwa individu dengan skor di atas 74,67 merupakan individu yang sering melakukan perilaku *bullying*. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa tingkat perilaku bullying yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini beragam. Hal ini dapat dilihat dari skor SD yang diperoleh variable perilaku bullying yang lebih besar dibandingkan skor SD pola asuh otoriter. Besarnya skor SD yang diperoleh dapat dimaknai sebagai semakin jauhnya titik individu dari nilai rata-rata kelompok yang diperoleh.

Lalu untuk hasil uji regresi sederhana tentang hubungan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa ditunjukkan pada hasil tabel II :

Tabel II .Hasil Uji Regresi Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,710	,0505	,494	6,128

Dididapatkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.710. dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.505. Dimana hasil tersebut yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pola Asuh Otoriter) terhadap variabel terikat (*Bullying*) adalah 50,5%. Sisanya 40,5% perilaku bullying bisa dikarena factor pola asuh lainnya atau variable lain.

Selanjutnya ada hasil koefisien korelasi, pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 26.0 dapat mengacu pada nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana sebesar  $0.000 < 0.05$  dan

dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel variabel bebas (Pola Asuh Otoriter) berpengaruh terhadap variabel terikat (Perilaku *Bullying*). Untuk memperjelas bisa diketahui hasil koefisien dengan tabel III dibawah ini:

**Tabel III. Koefisien Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying***

Model		Unstan dardiz ed B	Coefficients Std. Error	Standar rdized Coefficients Beta	t	Sig.
1	Constant	22,938	20,498		-	,001
	Pola Asuh Otoriter	3,467	,419	,710	8,274	,000

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *Bullying* memiliki nilai 0,00 atau  $p < 0,05$ , artinya secara signifikan terdapat perubahan perilaku *bullying* dengan adanya perubahan pola asuh otoriter. Persamaan regresi pada tabel 2 tersebut adalah  $Y = 22,938 + 3,467$  (Pola asuh otoriter) artinya setiap kenaikan satu unit skor pola asuh otoriter seseorang, maka perilaku *bullying* juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden perilaku *bullying* dalam melakukan *bullying* atau sebagai korban ada hubungan yang signifikan dengan pola asuh otoriter dari orangtua.

Setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda. Terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua, diantaranya pola asuh otoriter yang akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak seperti anak akan berkembang menjadi penakut, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Orang tua otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaannya. Orang tua otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan pada anak-anak mereka untuk mengeluarkan pendapat terhadap keputusan dan peraturan yang dibuat orang tua serta memaksa anak untuk mematuhi peraturan tersebut tanpa memberikan penjelasan (Maccoby dan Martin, dalam Rohmatun, 2013 ).

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa disekolah. Artinya penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi/banyak pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak, akan memberikan pengaruh perilaku *bullying* pada anak/ siswa disekolah., dan

sebaliknya jika pola asuh otoriter tidak diterapkan dengan lebih banyak dominan dari orang tua untuk anaknya, maka perilaku *bullying* anak disekolah akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *bullying* pada anak ketika berada di sekolah. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya orang tua dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dengan cara memberikan kontrol ketat, membatasi pendapat, ide maupun tindakan anak. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini diungkap melalui sudut pandang anak yang menerima perlakuan tersebut. Walaupun dalam hal pola asuh sebenarnya, semua orang tua itu pasti menerapkan pola asuh otoriter, yang membedakan adalah frekuensi penerapan pola asuh otoriter tersebut. Sering dilakukankah atau hanya dilakukan ketika dalam keadaan mendidik anak yang memang butuh kontrol otoriter didalamnya.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, Savi; Soeharto Triana, 2015) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat menjadi faktor bagi munculnya *bullying* pada siswa SMP. Pola asuh otoriter dari orang tua terhadap anak mendorong munculnya *bullying* anak ketika dirinya berada di sekolah. Penelitian dari (Putri, F.R dan Nurwianti, F, 2019) yang menyebutkan bahwa penerapan pola asuh memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak. Perilaku dan sikap yang ada pada diri seseorang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

Sama halnya dengan penelitian (Laraswati, 2019) bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* dan begitupun sebaliknya.

Diperkuat juga dengan teori menurut Gilham dan Thomson (dalam Bees dan Prasetya, 2016) peran anak dalam tindakan *bullying* salah satunya dapat dijelaskan melalui hubungan yang dimilikinya dengan orang tuanya. Secara garis besar factor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) adalah factor keluarga, factor disekolah dan factor teman sebaya dari pola asuh yang dominan cenderung ke otoriter. Maka sesuai dengan teori diatas, sejalan dengan hasil penelitian penulis bahwa penerapan pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku *bullying* siswa di SMAN 8 Semarang. Dalam hasil pengisian skala juga menunjukkan pola asuh otoriter yang dominan pada pelaku dan korban *bullying* yaitu sebesar 50, 5% dari jumlah responden siswa.



Sebenarnya ada hal lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku bullying yaitu dapat berupa faktor dari dalam maupun luar individu seperti, faktor di dalam individu seperti biologis, temperamen atau watak. Faktor luar individu berupa teman sebaya, budaya, sekolah, media seperti televisi, video, games, prasangka terhadap situasi atau kelompok tertentu, lalu ada lingkungan masyarakat. Menurut Colorosou (2007), pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Disisi lain, adanya perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*.

## **KESIMPULAN**

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan bukti dan memperkuat hasil penelitian penulis, bahwa bullying dominan dilakukan oleh siswa karena pola asuh yang salah dari orang tua. Pola asuh tersebut memiliki jenis yang berbeda dengan tingkat yang berbeda pula dalam perilaku *bullying* nya. Salah satu yang dominan dalam pola asuh di SMAN 8 Semarang adalah pola asuh otoriter. Maka untuk mengatasi adanya perilaku bullying penelitian ini tidak hanya memberikan sekedar hasil saja, tetapi juga memberikan tantangan baru bagi penulis sendiri maupun pihak lain yang ingin membuat penelitian selanjutnya agar pola asuh orang tua pada anak tidak hanya sekedar mendidik saja, tetapi pengawasan, kehangatan bahkan memposisikan diri sebagai teman sangat perlu diterapkan pada siswa zaman sekarang. Dengan hal ini bisa melakukan penelitian selanjutnya untuk parenting bagi orangtua Bersama dengan pelaku dan korban bullying. Sealin itu untuk bisa mengungkap faktor perilaku bullying dari selain pola asuh otoriter. Karena dalam peneliti yang penulis lakukan tentu harus bisa dikembangkan bagi peneliti selnjutnya dengan hasil yang bisa representativ.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, E., & Braithwaite, V. (2014). Bullying and victimization: Cause for concern for both families and schools. *Social 10 Psychology of Education*, 7(1), 35-54. [https://www.researchgate.net/publication/227134932\\_Bullying\\_and\\_Victimization\\_Cause\\_for\\_Concern\\_for\\_both\\_Families\\_and\\_Schools](https://www.researchgate.net/publication/227134932_Bullying_and_Victimization_Cause_for_Concern_for_both_Families_and_Schools)
- Aidah, Siti N, Dkk. (2020). Tips menjadi orang tua inspirasi masa kini. Yogyakarta. KBM Indonesia.

- Asie Tumon. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 (1), 1-17, <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>
- Azizah, U., Rohmah, N., Hamid, M. A. (2016). Hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada anak remaja usia 12-15 tahun di SMP ustanul ulum balung kabupaten jember. *Jurnal Unmu*, 1(20).hromeextension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/http://repository.unmuhjem ber.ac.id/1072/1/JURNAL
- Bees, E. & Prasetya, B.E.A. (2016). Hubungan kelakatan ibu dan anak dengan perilaku bullying anak remaja di sma negeri 3 kota kupang. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 1-16. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/1075/781>
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York: Harper Collins.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Fathi. (2011). *Mendidik anak dengan al-qur'an sejak janin*. Jakarta: Grasindo
- Herman, H., Nurshal, D. And Oktarina, E., (2018). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa smp di kota padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), Pp.1-11. <http://repository.unmuhjember.ac.id/7321/>
- Indriyani, S. (2018). Analisis perilaku bullying siswa sekolah menengah atas al–azhar 3 bandar lampung tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(4) , 1-15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/17434/12422>
- Koruna, S.F., Kanine, E., Bidjuni, H. (2015) Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja smk negeri 1 manado. *E-journal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2), 1-7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7474>
- Laraswati,O, B. (2019) . Hubungan kecenderungan pola asuh otoriter dengan kecendurungan perilaku bullying pada remaja desa ranggerh, kabupaten pasuruan. *Jurnal Untag Surabaya*. 1-10. <http://repository.untag-sby.ac.id/15920/8/JURNAL.pdf>
- Putri, F.R dan Nurwianti, F. (2019). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal kesejahteraan keluarga dan pendidikan*. 10(21). 101-108. <http://doi.org/10.21009/JKKP>
- Rahmat, S.T., (2018). Pola asuh yang efektif dalam mendidik anak di era digital. *Journal education and cuktore missio. Jurnal Missio*. 10(2).143 <https://repasitory.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>
- Rohmatun, R. 2013. Hubungan self efficacy dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Program Magister Sains Psikologi*, 15 (1), 47-57. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/768/499>
- Lestari, Dwi Andriani., (2018). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying melalui interaksi teman sebaya pada siswa kelas v sekolah dasar di kota malang*. Tesis. Malang : Fakultas Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nursyhabudin, M.O., Rusmin, H., Supriyati., dkk. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku bullying pada siswa sma al-azhar 3 bandar lampung tahun 2019. *Jurnal kajian psikologi dan konseling*, 19 (2). 1203-1214. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/31593>
- Ningrum,S. A., Soeharto, T. N., (2015). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa smp. *Jurnal Indigenous*,13(1), 29-38. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/viewFile/2318/1580>
- Ntobuo, F. (2019). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku buullyying di sman 1 bolangitang. *Reproducibility Project: Psychology*, 1(1), 1-19 <https://doi.org/10.31219/osf.io/u9jc6>

- Santrock, J. W (2011). *Psikologi pendidikan*. (Jilid II; Edisi III). Terjemahan: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subagia, I.N. (2014). *Pola asuh orang tua untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Suparwi, S. 2014. Perilaku bullying siswa ditinjau dari persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 159-179. <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/287/222>
- Sullivan, K, Cleary, M., dan Sullivan G. (2011). *Bullying in secondary schools london* : Sage Publication.
- Tridonanto. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo
- Wiyani, N.A., (2014). *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Jurnal Humanitas*, 10(1), 51-60. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/328>